

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan di sajikan konsep-konsep yang mendasari penelitian antara lain: konsep pengetahuan, konsep diare, konsep orang tua, konsep anak usia sekolah, kerangka teori, kerangka konseptual dan hipotesis.

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan dapat diartikan sebagai hasil dari pemahaman dan kesadaran seseorang tentang suatu subjek atau objek berdasarkan pengamatan, pengalaman, dan proses kognitif. Dalam konteks ini, pengetahuan menjadi dasar bagi individu untuk mengambil keputusan dan bertindak. (Nindi Cahyani et al. 2022).

Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*) (Silaen, Sinabariba, and M. Manik 2022).

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran,

penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. (Silaen, Sinabariba, and M. Manik 2022) Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Husnussyaniyah, dkk, 2022).

2.1.2 Tingkatan Pengetahuan

Pengetahuan yang cukup dalam domain kognitif dapat memengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan yang diperoleh memiliki tingkatan yang berbeda dalam tingkat pemahaman dan kemampuan penerapannya. Berikut adalah penjelasan mengenai keenam tingkatan pengetahuan dalam domain kognitif:

1. Tahu (*know*)

Tingkatan pengetahuan ini mencakup kemampuan seseorang untuk mengingat atau mengingat kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Contoh dari tingkatan ini adalah mengingat fakta, menyebutkan, mengidentifikasi, atau menyatakan informasi yang telah dipelajari.

2. Memahami

Tingkatan ini mencakup kemampuan seseorang untuk menjelaskan dan menginterpretasikan informasi yang telah dipelajari. Seseorang yang memahami suatu materi dapat memberikan penjelasan yang benar, memberikan contoh, menyimpulkan, atau meramalkan informasi tersebut.

3. Aplikasi

Tingkatan ini melibatkan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Seseorang yang mampu

mengaplikasikan pengetahuan dapat menggunakan hukum, rumus, metode, prinsip, atau konsep dalam konteks atau situasi yang berbeda.

4. Analisis

Tingkatan ini mencakup kemampuan seseorang untuk memecah informasi atau objek menjadi komponen-komponen yang saling terkait. Seseorang dapat melakukan analisis dengan menyusun hubungan atau struktur di antara komponen-komponen tersebut.

5. Sintesis (*syntesis*)

Tingkatan ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengintegrasikan bagian-bagian informasi atau objek menjadi keseluruhan yang baru. Seseorang dapat melakukan sintesis dengan menyusun formulasi baru berdasarkan informasi atau konsep yang ada.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Tingkatan ini melibatkan kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian atau evaluasi terhadap informasi atau objek berdasarkan kriteria yang ditentukan. Seseorang dapat memberikan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek menggunakan kriteria yang telah ditentukan atau mengembangkan kriteria baru (NURJANAH 2019)

2.1.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

1. Faktor internal

a. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang dapat memengaruhi pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan yang lebih tinggi dapat memberikan akses terhadap informasi

yang lebih luas dan meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengasimilasi pengetahuan baru.

b. Pekerjaan

Pekerjaan seseorang juga dapat mempengaruhi pengetahuan. Misalnya, dalam pekerjaan di bidang kesehatan atau lingkungan, seseorang mungkin memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang isu-isu terkait.

c. Umur

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Usia seseorang dapat berperan dalam tingkat kematangan dan pengalaman hidup yang mempengaruhi pengetahuan. Dalam banyak kasus, pengalaman hidup yang lebih lama dapat menghasilkan pengetahuan yang lebih luas.

2. Faktor eksternal

a. Faktor lingkungan

Lingkungan di sekitar seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan mereka. Misalnya, akses terhadap sumber daya pendidikan, informasi, dan media dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan fisik yang aman dan sehat juga dapat memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih baik.

b. Sosial budaya

Norma dan nilai-nilai sosial budaya dalam masyarakat juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Misalnya, kepercayaan dan tradisi tertentu

dapat mempengaruhi bagaimana pengetahuan disampaikan dan diterima oleh individu dalam masyarakat.

(Nurjanah 2019)

2.2 Konsep Diare

2.2.1 Pengertian Diare

Diare adalah suatu keadaan pengeluaran tinja yang tidak normal atau tidak seperti biasanya. Perubahan yang terjadi berupa perubahan peningkatan volume, keenceran, dan frekuensi dengan atau tanpa lendir darah, seperti lebih dari 3 kali/hari dan pada neonatus lebih dari 4 kali/hari (Tuang 2021).

Penyakit diare merupakan kondisi saat buang air besar yang sangat encer atau encer, biasanya setidaknya tiga kali dalam periode 24 jam. Diare dapat mengakibatkan penurunan nafsu makan, sakit perut, rasa lelah, hingga penurunan berat badan (Ibrahim and Sartika 2021).

Diare adalah keadaan dimana seseorang buang air besar lebih dari 4x pada bayi dan lebih dari 3x pada anak; konsistensi encer, dapat berwarna hijau atau dapat pula bercampur lendir dan darah atau lendir saja. Bila penderita diare banyak sekali kehilangan cairan tubuh maka hal ini dapat menyebabkan kematian terutama pada bayi dan anak-anak di bawah usia 5 tahun (Ariyanto and Fatmawati 2021).

Mencret atau dalam bahasa kedokteran disebut sebagai diare adalah terjadinya perubahan pada konsistensi BAB anak yang terjadi secara tiba-tiba dari yang tadinya padat menjadi lebih encer dan jumlah BAB anak meningkat menjadi lebih dari 3 kali dalam sehari. Penyebab tersering diare akut adalah infeksi virus.

Selain itu diare juga dapat disebabkan oleh infeksi bakteri, infeksi parasit, alergi makanan, obat-obatan tertentu, dan lain sebagainya (Yuniati 2021).

Diare adalah peningkatan pengeluaran tinja dengan konsistensi yang lebih lunak atau lebih cair dari biasanya, dan terjadi paling sedikit 3 kali dalam 24 jam pada orang dewasa. Definisi diare pada bayi dan anak-anak sedikit berbeda, di mana diare biasanya didefinisikan sebagai pengeluaran tinja lebih dari 10 gram per kilogram berat badan dalam waktu 24 jam. Sedangkan, rata-rata pengeluaran tinja normal pada bayi biasanya sekitar 5-10 gram per kilogram berat badan dalam waktu 24 jam. Ini berarti bahwa jika bayi mengeluarkan tinja lebih dari 10 gram per kilogram berat badan dalam waktu 24 jam (NURJANAH 2019).

2.2.2 Tanda dan Gejala

Tanda dan gejala awal diare pada anak dapat termasuk cengeng, gelisah, peningkatan suhu tubuh, penurunan nafsu makan, dan kemudian diare. Gejala muntah juga bisa terjadi sebelum atau sesudah diare. Ketika seseorang mengalami kehilangan air dan elektrolit yang signifikan akibat diare, gejala dehidrasi dapat muncul. Gejala dehidrasi pada anak dapat meliputi :

1. Berat badan menurun : Anak mungkin mengalami penurunan berat badan yang signifikan dalam waktu yang singkat karena kehilangan cairan berlebihan.
2. Mulut dan kulit tampak kering : Kulit dan bibir anak akan terlihat kering dan tidak sehat. Bibir dapat terasa pecah-pecah atau kering.

3. Keelastisan kulit berkurang : ketika kulit anak diregangkan atau dijepit, maka kembali ke bentuk semula lebih lambat dari biasanya. Ini menandakan bahwa anak mengalami dehidrasi.
4. Keram abdomen : Anak dapat mengalami keram atau nyeri perut karena gangguan elektrolit dan ketidakseimbangan cairan dalam tubuh.

(Nurotaviani 2019).

2.2.3 Klafikasi Diare

Menurut Nurjannah (2021) klasifikasi diare berdasarkan pada lama waktu diare dan terdiri dari 3 jenis :

1. Diare akut

Diare akut yaitu terjadi secara mendadak dan berlangsung kurang dari 2 minggu. Ini ditandai dengan peningkatan frekuensi buang air besar, tinja yang lembek atau cair, dan dapat disertai lendir atau darah. Diare akut dapat menyebabkan dehidrasi dan, jika tidak ada asupan makanan yang memadai, dapat menyebabkan kurang gizi.

2. Diare persisten

Diare persisten adalah diare yang berlangsung antara 15-30 hari dan dapat merupakan kelanjutan dari diare akut atau peralihan antara diare akut dan kronik. Diare persisten dapat berupa diare akut yang berlanjut selama 14 hari atau lebih, dengan atau tanpa darah, dan mungkin menunjukkan tanda-tanda dehidrasi. Diare persisten dibagi menjadi dua kategori: berat dan tidak berat/ringan. Diare persisten berat adalah diare yang berlangsung selama ≥ 14 hari dengan tanda-tanda dehidrasi sehingga memerlukan perawatan di rumah sakit. Diare persisten tidak

berat/ringan adalah diare yang berlangsung selama 14 hari atau lebih tanpa menunjukkan tanda-tanda dehidrasi.

3. Diare kronis

Diare kronis adalah diare yang berlangsung lama, lebih dari 30 hari. Diare ini bisa bersifat hilang-timbul atau terus-menerus dan biasanya disebabkan oleh faktor non-infeksi, seperti sensitivitas terhadap gluten atau gangguan metabolisme yang menurun. Diare kronis sering kali disertai dengan kehilangan berat badan yang signifikan dan masalah gizi.

2.2.4 Patogenesis dan Patofisiologis

1. Patogenesis

a. Gangguan Osmatik

Kehadiran makanan atau zat yang tidak dapat diserap menyebabkan peningkatan tekanan osmotik dalam rongga usus, yang mengakibatkan pergeseran air dan elektrolit ke dalam usus. Kelebihan isi usus ini merangsang usus untuk mengeluarkannya dan menyebabkan diare.

b. Gangguan sekresi

Stimulasi tertentu (seperti toksin) pada dinding usus dapat menyebabkan peningkatan sekresi air dan elektrolit ke dalam rongga usus, yang kemudian menyebabkan diare karena peningkatan isi usus.

c. Gangguan motilitas usus

Hiperperistaltik (pergerakan usus yang berlebihan) akan mengurangi kemampuan usus untuk menyerap makanan, yang menyebabkan diare.

Sebaliknya, hipoperistaltik (pergerakan usus yang kurang) akan menyebabkan pertumbuhan bakteri yang berlebihan, yang selanjutnya menyebabkan diare.

2. Patofisiologi

Gastroenteritis akut (diare) disebabkan oleh masuknya virus (Rotavirus, Adenovirus enteritis), bakteri atau toksin (Salmonella, E. coli), dan parasit (Giardia, Lambia). Organisme patogen ini menyebabkan infeksi pada sel-sel usus, memproduksi enterotoksin atau sitotoksin yang merusak sel-sel, atau melekat pada dinding usus dalam kasus gastroenteritis akut. Penularan gastroenteritis dapat terjadi melalui kontak oral-fekal dari satu individu ke individu lainnya, dan kontaminasi makanan dan minuman juga dapat menjadi sumber penyebaran patogen.

Mekanisme dasar terjadinya diare melibatkan gangguan osmotik, gangguan sekresi, dan gangguan motilitas usus. Diare menyebabkan hilangnya air dan elektrolit (dehidrasi), yang dapat menyebabkan gangguan asam-basa (asidosis metabolik dan hipokalemia), gangguan gizi (asupan makanan yang kurang, output yang berlebih), hipoglikemia, dan gangguan sirkulasi. (NURJANAH 2019)

2.2.5 Faktor Risiko Penularan Diare

Setiap masalah kesehatan pada umumnya disebabkan oleh tiga faktor, yaitu : 1) bibit penyakit atau perantara penyebab penyakit, 2) kondisi lingkungan yang mendukung untuk timbulnya penyakit dan 3) kurangnya kesadaran manusia dalam perilaku kesehatan terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Penyakit bisa timbul dari lingkungan dengan sanitasi buruk (Rasyidah 2019).

Terdapat banyak faktor risiko yang menyebabkan terjadinya penyakit diare, seperti faktor lingkungan yang meliputi sarana air bersih, sanitasi jamban, kondisi rumah yang buruk, kualitas air minum yang tercemar dengan patogen penyebab diare dan higiene perorangan yang buruk dapat menyebabkan terjadinya kasus diare. Tingkat pengetahuan yang rendah akan menyebabkan ibu anak usia sekolah tidak dapat melakukan upaya pencegahan maupun perawatan pada anak diare (Sari et al. 2022).

Sumber pathogen diare utama adalah kotoran manusia. Kotoran manusia juga merupakan sumber penyebab penyakit shigelosis, tipus, kolera, dan diare. Satu gram kotoran manusia dapat mengandung 10 juta virus dan satu juta bakteri (Rasyidah 2019). Penularan penyakit diare karena sanitasi lingkungan yang buruk, bisa mencakup kota, pedesaan maupun area pinggiran kota dengan kepadatan tinggi, serta area berpenghasilan rendah dan pembangunan rumah baru dengan tata ruang yang lebih umum (Rasyidah 2019).

2.2.6 Upaya Pencegahan Diare

a. Menggunakan air bersih

Penting untuk menggunakan air bersih dalam kegiatan sehari-hari. Air harus diambil dari sumber yang bersih, disimpan di tempat yang bersih dan tertutup, menggunakan gayung khusus untuk mengambil air, menjaga agar sumber air tidak terkontaminasi, seperti air bekas mandi anak dan binatang. Minumlah air yang telah dimatangkan (dimasak sampai mendidih), dan pastikan semua alat masak dan makanan dicuci dengan air bersih dan cukup.

b. Mencuci tangan

Mencuci tangan merupakan langkah penting dalam pencegahan diare. Menurut World Bank, kebiasaan mencuci tangan dapat mengurangi risiko terkena gangguan pencernaan dan diare hingga 48%. Penting untuk mencuci tangan dengan sabun dan air bersih sebelum makan, setelah menggunakan toilet, dan setelah kontak dengan kotoran atau benda yang berpotensi terkontaminasi.

c. Pemberian imunisasi rotavirus

Vaksin rotavirus adalah vaksin yang dirancang untuk melindungi individu, terutama bayi dan anak-anak, dari infeksi rotavirus yang dapat menyebabkan diare berat pada mereka. Rotavirus adalah salah satu penyebab umum diare pada anak-anak, dan vaksin rotavirus telah terbukti efektif dalam mengurangi insiden dan keparahan infeksi ini.

1. IgA Spesifik Rotavirus pada Lumen Usus dan Plasma : Vaksin rotavirus merangsang produksi antibodi, khususnya IgA (imunoglobulin A), yang ditargetkan pada rotavirus. IgA yang dihasilkan dalam lumen usus membantu melindungi usus dari infeksi rotavirus, sementara IgA dalam darah (plasma) membantu memperkuat respons imun tubuh secara keseluruhan.

2. Sel B dengan Reseptor $\alpha 4\beta 7$: Sel B adalah jenis sel yang memproduksi antibodi dalam tubuh. Reseptor $\alpha 4\beta 7$ adalah reseptor pada permukaan sel B yang membantu mengarahkan sel B menuju usus. Dengan mengikat ke reseptor ini, vaksin rotavirus dapat membantu mengaktifkan dan mengarahkan sel B ke lumen usus, tempat rotavirus umumnya menginfeksi. Ini membantu dalam produksi IgA yang ditargetkan secara spesifik untuk melawan rotavirus.

3. Protein VP7 dan VP4 dengan Epitope yang Sama : Rotavirus memiliki berbagai serotipe yang didasarkan pada perbedaan protein permukaan, terutama VP7 dan VP4. Namun, penting untuk dicatat bahwa beberapa serotipe rotavirus memiliki epitope (bagian protein yang diencode oleh antibodi) yang sama. Oleh karena itu, vaksin rotavirus yang dirancang berdasarkan epitope yang ada pada beberapa serotipe dapat memberikan perlindungan melawan lebih dari satu serotipe rotavirus.

Dengan merangsang produksi IgA yang ditargetkan pada rotavirus dan dengan mengarahkan sel B ke usus, vaksin rotavirus memberikan perlindungan terhadap infeksi rotavirus dan membantu mencegah atau mengurangi keparahan diare yang disebabkan oleh rotavirus pada bayi dan anak-anak. (Vinandyanata,dkk, 2021)

d. Pengolaan sampah

Pengolaan sampah yang baik dapat mencegah penularan penyakit diare. Pastikan ada tempat sampah yang memadai, kumpulkan sampah setiap hari, dan buang sampah di tempat pembuangan sampah yang sesuai. Dengan pengelolaan sampah yang baik, penyebaran penyakit dapat diminimalisir.

(Nurjanah 2019)

e. Sarana pembuangan air limbah

Sarana pembuangan air limbah yang efisien sangat penting untuk mencegah penularan penyakit diare. Air limbah pabrik atau limbah rumah tangga dapat menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk dan tikus, yang merupakan

vektor potensial penyakit diare. Oleh karena itu, limbah harus dikelola dengan efisien untuk menghindari penularan penyakit diare (Rasyidah 2019).

f. Menggunakan jamban

WHO telah mengungkapkan bahwa penggunaan jamban memiliki dampak besar dalam mengurangi risiko penyakit diare. Setiap keluarga diharapkan memiliki jamban untuk buang air besar dan menjaga kebersihannya. Selain itu, penting juga untuk menggunakan alas kaki saat buang air besar agar dapat memutus siklus rantai penularan diare. (Rasyidah 2019).

2.2.7 Komplikasi Diare

Kehilangan cairan dan elektrolit yang mendadak akibat diare dapat memiliki beberapa akibat yang serius pada tubuh dan dapat terjadi komplikasi seperti :

1. Dehidrasi

Dehidrasi adalah kondisi ketika tubuh kehilangan terlalu banyak cairan dan elektrolit yang diperlukan untuk menjaga fungsi normal. Salah satu penyebab umum dehidrasi adalah diare, di mana tubuh kehilangan cairan melalui tinja yang encer dan sering. Dehidrasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan berdasarkan gejala dan tanda-tanda yang muncul:

- 1) Dehidrasi Ringan: Pada tingkat ini, tanda-tanda fisik mungkin tidak terlalu mencolok. Mata biasanya terlihat normal, rasa haus normal, dan kulit cepat kembali ke posisi semula ketika ditarik sedikit (turgor kulit baik).
- 2) Dehidrasi Sedang: Pada tingkat ini, seseorang mungkin menunjukkan gejala seperti gelisah, rewel, dan iritabilitas. Mata bisa terlihat cekung, rasa haus

meningkat, dan kulit membutuhkan waktu lebih lama untuk kembali ke posisi semula setelah ditarik (turgor kulit lambat).

3. Dehidrasi Berat: Pada tingkat ini, gejala menjadi lebih parah. Seseorang mungkin terlihat lesu, tidak berenergi, atau bahkan kehilangan kesadaran. Mata akan terlihat sangat cekung, dan kulit membutuhkan waktu yang sangat lama lebih dari 2 detik untuk kembali ke posisi semula setelah ditarik (turgor kulit sangat lambat)

2. Hypokalemia

Hypokalemia adalah kondisi di mana terjadi kekurangan kadar kalium dalam darah. Kekurangan kalium dapat terjadi akibat beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya asupan kalium selama proses rehidrasi. Rehidrasi adalah proses menggantikan cairan yang hilang dari tubuh, seperti dalam kasus diare atau muntah berlebihan.

3. Malnutrisi energi protein dan gangguan gizi

malnutrisi energi protein adalah kondisi di mana tubuh mengalami kekurangan asupan energi dan protein yang cukup. Kondisi ini bisa terjadi karena berbagai faktor, salah satunya adalah diare.

4. Kejang, terutama terjadi pada kondisi dehidrasi berat.

5. Diare merupakan penyebab kurang gizi yang penting terutama anak – anak.

Diare menyebabkan anoreksia (kurang nafsu makan) sehingga mengurangi asupan gizi dan diare dapat mengurangi daya serap usus terhadap sari makanan (Deby Utami 2019).

6. Diare dapat memiliki efek yang merugikan dan dapat mengakibatkan komplikasi serius jika tidak diobati dengan tepat. Beberapa efek dan komplikasi yang dapat diakibatkan oleh diare adalah penurunan nafsu makan, sakit perut dan rasa lelah, penurunan berat badan, kehilangan cairan, dehidrasi, kerusakan organ, dan koma. Pencegahan diare melalui praktik-praktik kebersihan yang baik dan konsumsi makanan yang aman juga sangat penting untuk mengurangi risiko komplikasi. (Ibrahim and Sartika 2021).
7. Diare kronik dapat memiliki dampak serius pada kesehatan dan perkembangan anak, terutama dalam hal gizi, pertumbuhan fisik, dan perkembangan mental. Dampak-dampak tersebut termasuk gangguan nutrisi dan kurang gizi, gangguan pertumbuhan fisik, perkembangan mental terhambat, penurunan tingkat kecerdasan dan kreativitas (Juliansyah, Haryanti, and Masan 2021)
8. Dalam keadaan infeksi dan diare, kebutuhan nutrisi anak-anak meningkat karena tubuh mereka membutuhkan lebih banyak energi dan nutrisi untuk melawan infeksi, memperbaiki jaringan yang rusak, dan mempertahankan fungsi tubuh yang optimal. Oleh karena itu, saat mengalami diare, anak-anak dapat mengalami kekurangan gizi jika tidak mendapatkan asupan makanan yang cukup dan adekuat. Jika kekurangan gizi akibat diare terjadi berulang kali atau berlangsung dalam jangka waktu yang lama, ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak. Kekurangan nutrisi yang berkelanjutan dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan fisik dan kognitif anak-anak. Anak-anak yang mengalami diare berulang kali atau kronis memiliki

risiko lebih tinggi mengalami stunting (pertumbuhan terhambat) dan penurunan berat badan. (Deby Utami 2019).

2.3 Konsep Orangtua

2.3.1 Pengertian Orangtua

Istilah "orang tua" dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas untuk mencakup tidak hanya orang tua biologis di dalam rumah tangga, tetapi juga figur yang memiliki peran penting dalam pengasuhan dan pembimbingan anak di luar rumah tangga. Ini termasuk anggota masyarakat, pejabat sipil dan militer, pengusaha, agamawan, guru, dan profesi lainnya yang berinteraksi dengan anak-anak dan memiliki pengaruh terhadap perkembangan mereka.

Sebagai figur yang memiliki peran penting dalam kehidupan anak, orang tua baik di dalam maupun di luar rumah tangga memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak. Mereka menjadi panutan pertama anak dalam memahami dan berinteraksi dengan dunia luar. Orang tua memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap perilaku anak, baik dengan memberikan persetujuan, pengakuan, penolakan, atau larangan.

Dalam memberikan nilai-nilai terhadap perilaku anak, orang tua membentuk norma-norma tentang apa yang dianggap baik dan buruk, apa yang diizinkan atau tidak diizinkan. Nilai-nilai ini membantu anak memahami batasan, etika, moral, dan tata krama dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Safitri, 2020).

Orangtua adalah pendidik dalam keluarga dikarenakan orang tua dalam suatu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda dalam pandangan orangtua,

anak adalah buah hati dan rumpunan dimasa depan yang harus dipelihara dan dididik. Memeliharaya dari segala marabahaya dan mendidiknya agar menjadi cerdas (Basir, 2021).

2.3.2 Tugas dan Tanggung Jawab Orangtua

Orangtua memainkan peran penting dalam membantu proses belajar anak. Tugas orangtua yaitu melaksanakan perannya dengan baik dan benar. Menjadi orangtua merupakan tugas yang sangat berat dalam membantu meningkatkan proses belajar anak karena pada dasarnya anak lebih menyukai untuk bermain dari pada Tanggung jawab yang dilaksanakan oleh orangtua terhadap anaknya adalah:

1. Memelihara dan membesarkan anak :. Orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar anak seperti makan, minum, perawatan, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Mereka harus memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan emosional kepada anak untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang sehat.
2. Melindungi dan menjamin kesehatan anak : Orang tua harus menjaga keamanan dan kesehatan anak mereka. Ini melibatkan melindungi anak dari bahaya fisik, memastikan mereka mendapatkan vaksinasi dan perawatan medis yang diperlukan, serta menciptakan lingkungan yang aman dan sehat di rumah.
3. Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan : ah satu tugas utama orang tua adalah mendidik anak mereka. Mereka harus membantu anak belajar dan mengembangkan keterampilan, baik dalam bidang akademik

maupun non-akademik. Orang tua harus memberikan bimbingan, memfasilitasi proses belajar, dan mendorong minat dan potensi anak.

4. Memberikan pendidikan agama: Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama kepada anak sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai keluarga. Ini melibatkan mengajarkan prinsip-prinsip agama, nilai-nilai moral, dan membantu anak memahami dan mengembangkan hubungan dengan Tuhan.

Tanggung jawab ini penting karena orang tua adalah orang pertama yang memberikan contoh, nilai-nilai, dan panduan kepada anak. Mereka berperan dalam membentuk karakter anak, memberikan mereka landasan yang kuat untuk tumbuh dan berkembang secara holistik.

Jika orang tua mengabaikan tugas dan tanggung jawab mereka, hal itu dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari tanggung jawab mereka dan melaksanakannya dengan penuh kesadaran dan komitmen. (Safitri, 2020)

2.4 Konsep Anak Usia Sekolah (6-12 tahun)

2.4.1 Pengertian Anak Usia Sekolah

Menurut UU Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014 di Indonesia, anak dianggap sebagai individu yang belum mencapai usia 18 tahun. Definisi ini mencakup anak-anak yang masih dalam kandungan. Anak usia sekolah adalah anak yang berusia antara 6 hingga 12 tahun. Rentang usia ini sering kali dikaitkan dengan masa-masa pendidikan dasar atau tingkat sekolah dasar (SD). usia anak

sekolah terbagi atas dua fase perkembangan yaitu pada usia 6-9 tahun dan usia 10-12 tahun (Putri, 2022).

Anak usia sekolah merupakan anak pada umur 6-12 tahun. Dimana pada masa ini anak mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri, orang tua, teman, dan orang lain. Anak usia sekolah adalah masa usia sekolah sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari umur 6-12 tahun. Karakteristik utama umur sekolah merupakan menunjukkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi bicara antara lain perbandingan dalam intelegensi, keahlian dalam berbahasa, dan pertumbuhan karakter (Fahira, 2022).

2.4.2 Masalah Gizi pada Anak Sekolah

Menurut Rahmah (2018) asupan makanan yang seimbang dan nutrisi yang cukup sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak selama masa kanak-kanak. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait asupan makanan anak :

2. Cukup kalori : Anak membutuhkan kalori yang mencukupi untuk memberikan energi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan aktivitas fisik. Penting untuk memastikan bahwa anak mendapatkan asupan kalori yang sesuai dengan kebutuhannya.
3. Cukup lauk nabati dan hewani : Anak membutuhkan asupan protein dari sumber nabati (seperti tahu, tempe, kacang-kacangan) dan sumber hewani (seperti daging, ikan, dan telur) untuk pertumbuhan dan membangun jaringan tubuh yang sehat.

4. Tersedianya sayuran hijau : Sayuran hijau seperti bayam, kangkung, brokoli, dan kubis mengandung berbagai nutrisi penting seperti zat besi, kalsium, dan vitamin. Memasukkan sayuran hijau dalam pola makan anak dapat membantu memenuhi kebutuhan nutrisinya.
5. Sayuran dimasak dengan minyak : Beberapa vitamin, seperti vitamin A, D, E, dan K, memerlukan lemak untuk penyerapannya yang lebih baik. Memasak sayuran dengan minyak sehat (seperti minyak zaitun) dapat membantu tubuh anak menyerap nutrisi tersebut dengan lebih efisien.

Masalah gizi pada anak Masalah gizi pada anak dapat terjadi jika terdapat ketidakseimbangan antara asupan makanan yang dikonsumsi dan kebutuhan nutrisi anak, baik dalam hal kelebihan maupun kekurangan. Ketidakseimbangan ini bisa disebabkan oleh pilihan makanan yang kurang tepat atau gaya hidup yang tidak sehat. Dampak dari masalah gizi pada anak dapat bervariasi, seperti penyakit kronis, masalah berat badan (lebih atau kurang), pica (kebiasaan makan benda aneh), karies gigi, dan alergi makanan. (Rahmah, 2018).

2.4.3 Pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah

Pertumbuhan merupakan penambahan atau perubahan ukuran atau organ, bentuk, dan berat anak dan orang dewasa, seperti penambahan berat badan dan tinggi badan. Perkembangan merupakan suatu struktur yang terorganisir dengan fungsi-fungsi tertentu, sehingga perubahan struktur organisasi dan bentuknya akan menyebabkan perubahan fungsi (Fahira, 2022). Aspek – aspek Perkembangan yaitu :

1. Perkembangan Motorik

a. Motorik kasar

Biasanya, anak-anak bermain sepatu roda dan kemampuan berlari dan melompat mereka meningkat secara bertahap

b. Motorik halus

Anak-anak dapat menulis tanpa merangkai huruf. Misalnya, hanya menulis surat. Anak usia ini masih sulit mengalami kecelakaan, apalagi karena peningkatan kemampuan motorik, orang tua harus terus memberikan bimbingan kepada anaknya dalam situasi baru dan mengancam.

2. Perkembangan psikososial

a. Anak usia sekolah biasanya telah menguasai tiga tugas perkembangan pertama (otonomi, inisiatif dan kepercayaan) dan saat ini fokus pada penguasaan kecerdasan.

b. Perasaan inferioritas mungkin berasal dari harapan yang tidak realistis atau perasaan gagal memenuhi standar yang ditetapkan oleh orang lain untuk anak-anak. Ketika seorang anak merasa cukup, kepercayaan dirinya akan turun. Anak usia sekolah terkendala oleh tugas dan aktivitas yang dapat mereka selesaikan.

c. Anak usia sekolah belajar aturan, bekerjasama, dan berkompetisi untuk mencapai tujuannya.

d. Rasa takut dan stressor

3. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif mengacu pada kemampuan anak untuk berpikir, memproses informasi, dan memecahkan masalah. Anak-anak mengalami perkembangan kognitif yang signifikan selama masa kanak-kanak. Mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis, memahami konsep ruang dan waktu, meningkatkan keterampilan memori, dan memperluas pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka

4. Perkembangan bahasa

Selama masa kanak-kanak, anak-anak mengalami perkembangan bahasa yang pesat. Mereka belajar mengenali dan menggunakan kosakata yang lebih luas, memahami aturan tata bahasa, dan mengembangkan kemampuan komunikasi lisan dan tulisan. Anak-anak juga mulai menggunakan kata kerja yang benar untuk menggambarkan tindakan yang mereka lakukan.

5. Perkembangan moral

Perkembangan moral melibatkan pemahaman anak terhadap aturan, norma, dan etika yang berlaku dalam masyarakat. Anak-anak belajar memahami perbedaan antara benar dan salah, mengenali konsekuensi dari tindakan mereka, dan mengembangkan kesadaran sosial. Perkembangan moral dipengaruhi oleh pendidikan, pengaruh orang tua, dan lingkungan sosial di sekitar anak.

6. Perkembangan emosi

Perkembangan emosi melibatkan pengenalan dan pemahaman anak terhadap berbagai emosi seperti marah, takut, gembira, sedih, dan lain-lain. Anak-anak belajar mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi mereka, mengatur

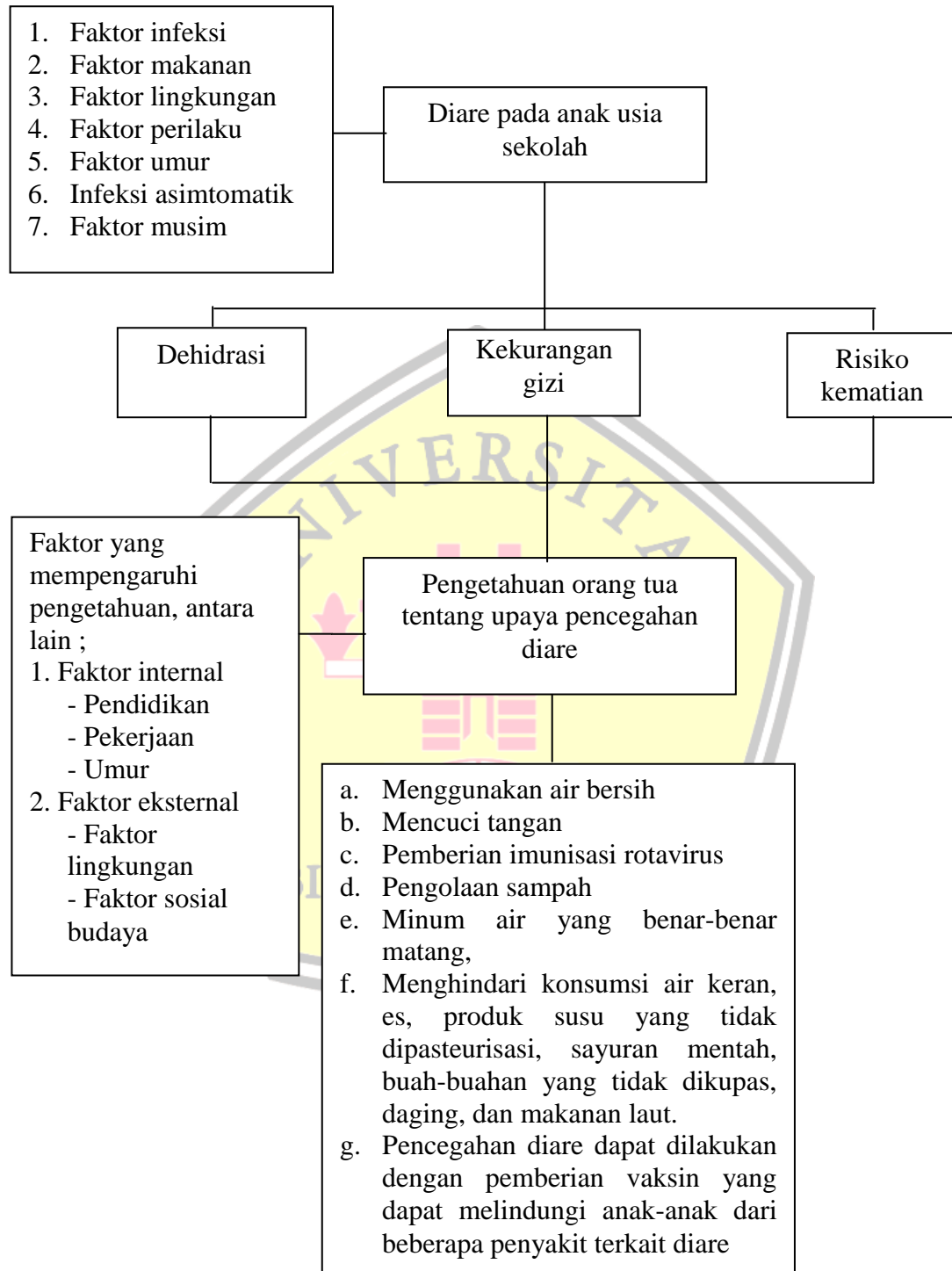
emosi, dan mengembangkan pemahaman tentang perasaan orang lain. Emosi memainkan peran penting dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan.

7. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial melibatkan kemampuan anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Anak-anak belajar bermain dan bekerja sama dengan teman sebaya, mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi, berempati, dan memahami perbedaan. Mereka juga belajar mengenali dan mengikuti norma-norma sosial yang berlaku dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah.



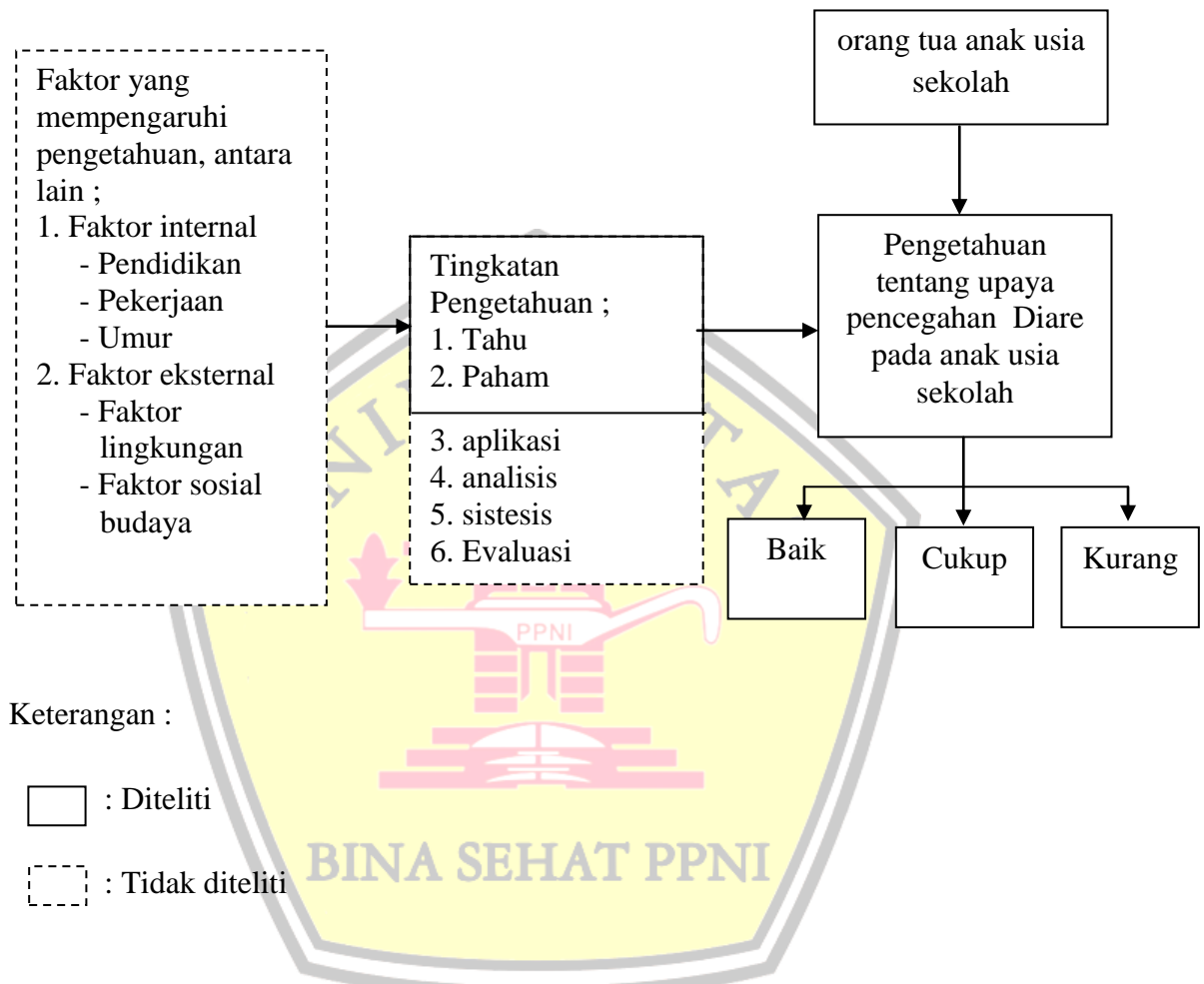
2.5 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori Gambaran Pengetahuan Orang Tua Pada Anak Usia Sekolah tentang Upaya Pencegahan Diare di Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto

2.6 Kerangka Konseptual

Berdasarkan lingkup teori yang telah diuraikan, maka dapat digambarkan kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Kerangka Teori Gambaran Pengetahuan Orang Tua Pada Anak Usia Sekolah tentang Upaya Pencegahan Diare di Desa Mojaranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto

2.7 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2019). Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah :

H₁ : Pengetahuan orang tua pada anak usia sekolah tentang upaya pencegahan diare di Desa Mojoranu. Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto dalam kategori baik.

H₀ : Pengetahuan orang tua pada anak usia sekolah tentang upaya pencegahan diare di Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto dalam kategori kurang.

